

Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Spiritualitas Anak di Jemaat GMIM Imanuel Taratara

Semuel Selanno¹, Clara Inri Rumajar², Art Thomas³

^{1,3} Dosen Pasca Sarjana IAKN Manado

² Mahasiswa Pasca Sarjana IAKN Manado

Abstract

Received: 13 februari 2022
Revised: 17 Februari 2022
Accepted: 26 Februari 2022

The purpose of this study was to examine the parenting pattern of parents in growing children's spirituality in the GMIM Imanuel Taratara Congregation, analyze the factors that influence parenting patterns in growing children's spirituality in the GMIM Imanuel Taratara Congregation and describes the efforts made to overcome obstacles in parenting patterns in growing children's spirituality in the GMIM Imanuel Taratara Congregation. The researcher used a descriptive qualitative research method which was carried out at the GMIM Imanuel Taratara Congregation. From the results of data exposure, findings and discussion, it is necessary for parents to understand the importance of parenting in fostering children's spirituality so that they can direct children to be able to grow spirituality well.

Keywords: *The Parenting, Spirituality, Child*

(*) Corresponding Author: selannosemuel@gmail.com, crumajar28@gmail.com,
artsemuelthomas@yahoo.com

How to Cite: Selano. S., Rumajar. C.I., & Thomas A. (2022). Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Spiritualitas Anak di Jemaat Gmim Imanuel Taratara. *MAGENANG: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 10-15

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak sesuai dengan pertumbuhan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Dalam mencari nilai hidup maka seorang anak harus mendapat bimbingan dari pendidik khususnya orang tua karena merekalah yang merupakan sumber pertama seorang anak mendapatkan didikan. Pendidikan dalam keluarga yang diberikan oleh orang tua sangat strategis untuk memberikan pendidikan ke arah kecerdasan, budi pekerti atau kepribadian dan sikap dalam kehidupan setiap hari.

Karakter seorang anak sangatlah bergantung pada pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Pola asuh yang baik akan membentuk karakter dan spiritualitas yang baik kepada seorang anak. Sebaliknya pola asuh yang kurang baik tidak akan membentuk karakter dan spiritualitas yang baik. Bagaimanapun tipe pola asuh orang tua yang diterapkan terhadap anak akan mempengaruhi sikap anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan pola asuh yang baik dan positif kepada anak, akan memunculkan konsep diri yang positif bagi anak dalam menilai dirinya (Hidayah, 2009: 6).

Irawati (2009) mengatakan bahwa pola asuh yang baik adalah pola asuh yang diselimuti dengan cinta, kasih sayang dan kelembutan serta diiringi dengan penerapan pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan kecerdasan anak, akan menjadi kunci kebaikan anak di kemudian hari. Mendidik

anak dengan baik dan benar berarti menumbuhkan kembangkan totalitas potensi anak secara wajar baik potensi rohani maupun jasmani. Mengasuh dan membesarkan anak berarti memelihara kehidupan dan kesehatan serta mendidiknya dengan penuh ketulusan dan cinta kasih. Cara pengasuhan yang baik itu dapat terwujud dengan pola pengasuhan orang tua yang tepat. Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya akan sangat berpengaruh pada perilaku anak. Anak akan tumbuh dan berkembang menjadi lebih dewasa di bawah pengawasan orang tua. Melalui pola asuh orang tua anak akan mampu mempelajari banyak hal termasuk juga nilai-nilai yang nantinya akan melatih anak untuk bersikap. Kualitas pola asuh orang tua yang mampu memonitor segala aktivitas anak, walaupun kondisi anak dalam keadaan baik atau tidak baik, orang tua harus memberikan dukungan (Muallifah, 2009: 43).

Saat ini, banyak fenomena yang terjadi pada anak-anak seperti terjerumus kasus narkoba, peredaran minuman keras, seks bebas, tidak bertanggung jawab, melawan orang tua. Lewat data yang diperoleh di Sulawesi Utara sebanyak 103 kasus narkoba dan peredaran minuman keras beralkohol tanpa izin selama bulan Januari hingga Juni 2021 (Sumirat, 2021) oleh anak-anak yang masih dalam pengasuhan orang tuanya. Kesalahan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak akan dapat menyebabkan terjadinya kenakalan pada anak. Orang tua yang tidak paham tentang pola asuh yang baik, tentu tidak mampu memberikan pengasuhan yang baik kepada anak, maka hal ini memberikan dampak yang besar pada perkembangan anak.

METODE

Penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif, kata kualitatif sendiri menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak secara ketat diperiksa atau diukur dari segi jumlah, intensitas, dan frekuensinya. Tetapi menekankan sifat realitas yang disusun secara sosial, hubungan antara peneliti dan yang diteliti, dan pembatasan situasional yang membentuk penelitian. Disamping itu, penelitian itu juga menekankan sifat penelitian yang bermuatan nilai dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menekankan bagaimana pengalaman sosial diciptakan dan diberi makna (Subagiyo, 2004: 62).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh kepada sikap dan karakter anak. Orang tua memiliki peranan penting dalam mengasuh dan mendidik anak diantaranya, orang tua membentuk karakter rohani anak dengan cara mengajarkan konsep takut akan Tuhan. Hal ini berarti peranan orang tua dalam mendidik anak menurut Alkitab harus diawali dengan rasa takut akan Tuhan. Ketika orang tua tidak mampu untuk menurunkan rasa takut akan Tuhan kepada anaknya, maka didikan lainnya pun akan sulit untuk diikuti. Orang tua dapat memulainya dengan mengajarkan [manfaat membaca Alkitab setiap hari](#). Orang tua juga harus melatih dan mengajarkan anak dengan kualitas yang baik dan menjadikan anak sebagai orang yang memiliki karakter dan pribadi yang baik. Sangat penting bagi orang tua untuk mengerti dan memahami kepribadian anaknya. Ini akan membantu orang tua dalam menentukan pola didikan bagi sang anak. Dengan pola didikan yang tepat, orang tua dapat mendidik anak dengan efektif dan efisien. Hal ini juga akan membantu anak mengembangkan hal yang baik dalam kepribadiannya. Ia juga akan

semakin mengenal dirinya sendiri. Selain itu orang tua harus membangun hubungan yang baik dengan anak, menjadi motivator dan mentor bagi anak-anak, mendukung anak supaya mampu menjalani pendidikan yg berkualitas dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mampu berkreasi dalam hal-hal yang positif.

Sebagai orang Kristen, ada nilai-nilai Kristiani yang perlu orang tua sampaikan kepada anak. Nilai-nilai Kristiani ini tidak hanya membantu anak bertumbuh secara rohani. Nilai Kristiani akan membantu anak menjadi pribadi yang baik dalam kehidupan sosialnya (Christie 2020). Tahap perkembangan spiritual seseorang yang baik dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Anak harus memiliki spiritualitas yang benar di dalam Yesus Kristus agar mampu menuntun mereka ke hal-hal yang benar dan positif. Menurut Rosito (2010: 37), spiritualitas meliputi upaya pencarian, menemukan dan memelihara sesuatu yang bermakna dalam kehidupannya. Pemahaman akan makna ini mendorong emosi positif baik dalam proses mencarinya, menemukannya dan mempertahankannya, upaya yang kuat untuk mencarinya akan menghadirkan dorongan (*courage*) yang meliputi kemauan untuk mencapai tujuan walaupun menghadapi rintangan, dari luar maupun dari dalam.

Melalui penelitian pola asuh orang tua dalam menumbuhkan spiritualitas anak di Jemaat GMIM Imanuel Taratara, adapun hal-hal yang didapati ialah: mengajarkan anak tentang hal-hal baik sambil mengajarkan akan firman Allah dan memperkenalkan anak dengan kerohanian dari anak sekolah minggu sampai pemuda. Lewat cara ini orang tua mendidik anak untuk mengasihi Tuhan dan mendidik anak untuk melihat kebaikan Tuhan dalam kehidupannya dan bersyukur untuk itu. Tidak berhenti di situ, kebaikan Tuhan itu harus selalu diingat oleh sang anak agar dapat bersyukur selalu bahkan di masa-masa sulit yang akan ia alami ke depannya.

Pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anak memiliki cara yang berbeda-beda. Danny I. Yatim-Irwanto (1991: 94) mengatakan pola asuh orang tua diantaranya yakni pola asuh otoriter yang ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orangtua, kebebasan anak dibatasi. Pola asuh demokratik yang ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Pola asuh permisif yang ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginan. Melalui penelitian pola asuh permisif orang tua dalam menumbuhkan spiritualitas anak di Jemaat GMIM Imanuel Taratara, adapun hal-hal yang didapati ialah: ada dengan sikap tegas, sikap lembut, ada orang tua yang masa bodoh, belum semua orang tua mendidik anak sebaik mungkin dan ada orang tua yang berusaha semaksimal mungkin dengan cara mereka masing-masing.

Pola asuh orang tua menghasilkan nilai-nilai yang dapat dipakai untuk menumbuhkan spiritualitas anak, sehingga sangat penting untuk orang tua menerapkan pola asuh yang benar dan membangun bagi anak. Pola asuh yang salah akan mempengaruhi pertumbuhan spiritualitas anak menjadi tidak baik begitu pula dengan pola asuh yang benar akan memberikan dampak yang baik bagi pertumbuhan spiritualitas anak. Dari hasil penelitian yang didapati bahwa adanya hambatan-hambatan dalam mempengaruhi pola asuh orang tua dalam menumbuhkan spiritualitas anak yakni:

1. Sikap orang tua terhadap anak setiap hari. Orang tua yang tidak bersikap baik terhadap anak dan tidak memberikan teladan yang baik maka akan sangat berpengaruh kepada spiritualitas anak.
2. Kurangnya dorongan dari orang tua bahkan orang tua masa bodoh dengan anak sehingga tidak adanya hukuman saat anak sedang melakukan tindakan yang melanggar norma. Orang tua tidak memberikan batasan dan aturan kepada anak, mereka bisa luluh melihat anaknya yang sedih atau bahkan mengamuk karena dibatasi. Tidak adanya motivasi yang secara terus menerus dari orang tua kepada anak dan membiarkannya mengambil keputusan sendiri memberikan dampak yang tidak baik kepada pertumbuhan spiritualitas anak.
3. Kesibukan orang tua. Kurangnya waktu antara orang tua dengan anak karena kesibukan pekerjaan, mengurangi waktu juga untuk mengontrol dan mengarahkan anak sehingga hal ini memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan spiritualitas anak.
4. Orang tua yang hanya mengikuti kemauan anak sehingga menyebabkan anak belajar untuk menentang semua yang berwenang dan mendominasi di luar dan lingkungan rumah dan menyebabkan perilaku gugup, sikap permusuhan kepada orang lain, dendam, frustrasi dan perasaan tidak berdaya.
5. Pola asuh yang salah dari keluarga. Keluarga merupakan aspek utama yang berpengaruh terhadap spiritualitas seseorang. Terbentuknya spiritualitas seseorang pastinya diperoleh dari keluarga yang adalah lingkungan terdekat sehingga pola asuh dari keluarga (orang tua) sangat mempengaruhi pertumbuhan spiritualitas anak.
6. Lingkungan bergaul. Seorang anak yang bergaul di lingkungan yang baik maka akan menumbuhkan spiritualitas secara baik begitu pula sebaliknya.
7. Teknologi.

Berdasarkan hambatan yang telah diuraikan sebelumnya, maka upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu orang tua mencari pendekatan, membujuk, mengarahkan, menegur, memberikan nasihat dan motivasi, mengurangi kesibukan orang tua, memberikan pengertian kepada anak, tetap berusaha dan peduli, memberikan hadiah untuk membujuk, mencari solusi, kepedulian orang tua, edukasi atau didikan melalui kegiatan gereja, sosialisasi berupa pengarahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai pola asuh orang tua di Jemaat GMIM Imanuel Taratara, maka dapat disimpulkan bahwa:

Pola asuh orang tua dalam menumbuhkan spiritualitas anak di Jemaat GMIM Imanuel Taratara sangat berpengaruh kepada sikap dan karakter anak. Lewat pola asuh, orang tua dapat membentuk karakter rohani anak, melatih dan mengajarkan anak dengan kualitas yang baik dan menjadikan anak sebagai orang yang memiliki karakter dan pribadi yang baik, orang tua dapat membangun hubungan yang baik dengan anak, menjadi motivator dan mentor bagi anak-anak, mendukung anak supaya mampu menjalani pendidikan yg berkualitas dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mampu berkreasi dalam hal-hal yang positif dengan tujuan agar anak memiliki spiritualitas yang benar di dalam Yesus Kristus agar mampu menuntun mereka ke hal-hal yang benar dan positif. Melalui pola asuh ini juga,

orang tua dapat mengajarkan anak tentang hal-hal baik sambil mengajarkan akan firman Allah dan memperkenalkan anak dengan kerohanian dari anak sekolah minggu sampai pemuda.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam menumbuhkan spiritualitas anak di Jemaat GMIM Imanuel Taratara ialah hambatan-hambatan yang diakibatkan baik dari sikap orang tua terhadap anak setiap hari, kurangnya dorongan dari orang tua bahkan orang tua masa bodoh dengan anak sehingga tidak adanya hukuman saat anak sedang melakukan tindakan yang melanggar norma, kesibukan orang tua sehingga mengurangi waktu antara orang tua dengan anak karena kesibukan pekerjaan, mengurangi waktu juga untuk mengontrol dan mengarahkan anak, orang tua yang hanya mengikuti kemauan anak sehingga menyebabkan anak belajar untuk menentang semua yang berwenang, pola asuh yang salah dari keluarga, lingkungan bergaul dan teknologi.

Upaya yang dilakukan orang tua untuk mengatasi hambatan pola asuh orang tua dalam menumbuhkan spiritualitas anak di Jemaat GMIM Imanuel Taratara yaitu orang tua mencari pendekatan, membujuk, mengarahkan, menegur, memberikan nasihat dan motivasi, mengurangi kesibukan orang tua, memberikan pengertian kepada anak, tetap berusaha dan peduli, memberikan hadiah untuk membujuk, mencari solusi, kepedulian orang tua, edukasi atau didikan melalui kegiatan gereja, sosialisasi berupa pengarahan.

Upaya yang dilakukan tokoh gereja dalam mengatasi hambatan pola asuh orang tua dalam menumbuhkan spiritualitas anak di Jemaat GMIM Imanuel Taratara yaitu kepedulian orang tua, edukasi atau didikan melalui kegiatan gereja serta sosialisasi berupa pengarahan

DAFTAR PUSTAKA

- Baswedan, A. R. (2015). *Wanita Karier & Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Ilmu Girl.
- Brooks, J. (2011). *The Process of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daradjat, Zakiah. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dariyo, A. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT Refika Aditama
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: PT RIneka Cipta.
- Drew, E. C. (2006). *Ketika Anak Sulit Diatur*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Gerungan. (1996). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eresco.
- Gunarsa, S. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunawan, A. H. (2012). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Habibi, M. M. (2015). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini Buku Ajar S1 PAUD*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasanuddin. (1984). *Cakrawala Kuliah Agama*. Surabaya: Al-Ikhlâs

- Hasninda. (2015). *Analisa Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Luximia Metro Media.
- Hurlock, E. B. (1993). *Perkembangan Anak. Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Irwanto, Danny I. Yatim. (1991). *Kepribadian Keluarga Narkotikan*. Jakarta: Arcan
- Jalaluddin, R. (2001). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications.
- Muallifah. (2009). *Psycho Islamic Smart Parenting*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Mussen, P. H. (1994). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan.
- Purwanto. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Belajar
- Rosito, Asina C. (2010). *Spiritualitas dalam Perspektif Psikologi Positif*. Jurnal Visi 18 (1): 29-42.
- Septiari, B. B. (2012). *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sochib, M. (2000). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian*. Jakarta: UI Press.
- Tamami. (2011). *Psikologi Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia
- Walgito, B. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wiyani, N. A. (2016). *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.